BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk *Money Politic* Yang Ada Pada Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014

Pemilihan Presiden secara langsung merupakan salah satu proses demokrasi yang ada di Indonesia yang dipandang sebagai tolak ukur untuk melihat sejauhmana negara tersebut menerapkan demokrasi. Pemilihan Presiden secara langsung yang dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali secara serentak pada hari libur atau hari yang diliburkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan daerah pemilihan. Dalam hal ini, warga negara Indonesia secara bebas menentukan pilihannya kepada kandidat yang dianggap pantas untuk menjadi seorang Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, dengan harapan Presiden dan Wakil Presiden yang nantinya terpilih dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta mampu merealisasikan janji-janjinya demi mensejahterakan kehidupan masyarakat untuk 5 (lima) tahun kedepan, dan tentunya juga bisa memajukan bangsa Indonesia di kancah Internasional.

Tepat pada tanggal 9 Juli 2014 dilaksanakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia untuk masa bakti 2014-2019 yang serentak diikuti oleh seluruh Kota/Kabupaten dan seluruh Provinsi se-Indonesia, termasuk juga Kecamatan Candi di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan Presiden Indonesia Periode 2014-2019 kali ini diikuti oleh dua pasangan Capres dan Cawapres yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prabowo Subianto-Hatta Radjasa dan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Para calon kandidat tersebut telah diusung oleh masing-masing partai pendukung yang tentunya memiliki basis massa pendukung yang tidak sedikit dan terdapat persaingan elektabilitas sehingga berbagai macam cara ditempuh oleh kedua pasangan Capres dan Cawapres sebagai upaya untuk mendapatkan suara dan dipilih oleh seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu yang dilakukan oleh kedua pasangan Capres dan Cawapres untuk mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Indonesia dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia di bawah rata-rata dan ekonomi lemah adalah dengan melakukan sebuah pelanggaran dalam pemilu yaitu *money politic*. Dengan menggunakan strategi tersebut untuk menarik simpati para pemilih, baik para kandidat, tim sukses, ataupun para kader politik dalam kampanyenya memberikan sedikit uang untuk di iming-imingkan kepada masyarakat, sehingga mereka mau memberikan dukungan dan suara kepada kedua pasangan tersebut.

Money politic adalah pertukaran uang dengan posisi/ kebijakan/ keputusan politik yang mengatasnamakan kepentingan rakyat tetapi sesungguhnya demi kepentingan pribadi/ kelompok/ partai.[1] *Money politic* adalah suatu upaya memengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk

[1] Didik Supriyanto, *Koordinator Pengawasan Panwas Pemilu*, Http:// Www.Panwaslu, Jum'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi suara pemilih.[2] *Money Politic* dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan imbalan tertentu.[3]

Bentuk-bentuk *money politic* diantaranya yaitu *pertama,* berupa uang. Uang adalah sumber utama bagi kekuatan politik dalam memenangkan kekuasaan atau tetap mempertahankan kekuasaan. Uang dalam politik merupakan hal yang instrumental dan signifikansinya terletak pada bagaimana ia digunakan untuk memperoleh pengaruh politik dan digunakan untuk mendapatkan kekuasaan. Politik dan uang merupakan pasangan yang sangat sulit untuk dipisahkan. Aktivitas politik memerlukan uang (sumber daya) yang tidak sedikit, terlebih dalam kampanye pemilu. Seorang pakar politik mengatakan: "*money is not sufficient, but it is necessary for successful compaign. Money is necessary because compaigns do have impact on election results and compaign cannot be run without it*" (Uang saja tidak cukup, tapi uang sangat berarti bagi keberhasilan kampanye. Uang menjadi penting karena kampanye memiliki pengaruh pada hasil pemilu dan kampanye tidak akan berjalan tanpa ada uang).[4]

Kedua, berupa barang. Barang juga tidak jauh berbeda fungsinya dengan uang. Barang yang dilakukan menjadi modus *money politic* untuk sarana kampanye biasanya sangat efektif karena sasarannya tepat yaitu masyarakat yang memiliki perekonomian rendah. Contoh nyata dari *money politic* berupa barang

---

[2] Thahjo Kumolo, *Politik Hukum PILKADA Serentak* (Bandung, PT Mizan Publika, 2015), 155.
[3] Ismawan, *Pengaruh Uang Dalam Pemilu*, 5.
[4] Jacobson Seperti Yang Dikutip Oleh Fahmy Bado & Lucky Djani. 2010. *Korupsi Politik Di Indonesia*, Jakarta, Indonesia Corruption Watch.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu "sembako politik" adalah dengan mengirimkan kebutuhan sehari-hari, berupa: beras, mie, minyak, gula ataupun bahan-bahan sembako lainnya.[5]

Ketiga, berupa fasilitas umum (perbaikan infrastruktur). Dalam hal ini, strategi digunakan sebagai politik pencitraan dan tebar pesona lazim dilakukan oleh para calon untuk menarik simpati masyarakat didaerah pemilihannya. Instrument yang dijadikan alat untuk menarik simpati masyarakat dengan menyediakan semen, pasir, besi, batu dan sebagainya. Fasilitas dan sarana umum yang biasa dijadikan "Jariyah Politis", yaitu: Pembangunan Masjid, Mushalla, Madrasah, jalan-jalan kecil (gang-gang), dan sebagainya.

Ketiga bentuk *money politic* tersebut juga ditemui di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.1

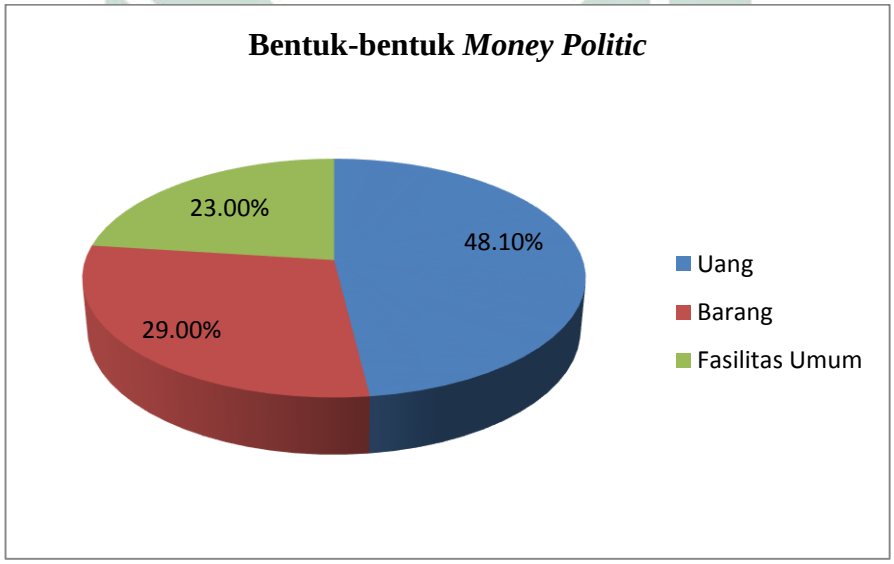

[5] Wikipedia, "Politik Uang" http://id.wikipedia.org/wiki/Politik uang (20 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk *money politic* di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo pada pemilihan Presiden 2014 yang lebih sering dijumpai yaitu berupa uang. Hal ini bisa dibuktikan dengan 48,10% responden menerima *money politic* berupa uang, 29,00% responden menerima *money politic* berupa barang, dan 23,00% responden menerima *money politic* berupa fasilitas umum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *money politic* di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo pada pemilihan Presiden 2014 yang lebih sering dijumpai yaitu berupa uang.

Penilaian tentang bentuk-bentuk *money politic* tersebut didapatkan dari pertanyaan yang ada pada angket nomer 6 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi & politik responden yang menanyakan "apa saja bentuk-bentuk *money politic* pada kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?" pada pertanyaan tersebut disediakan 2 kolom jawaban antara Ya dan Tidak, yakni 1.Uang, 2. Barang (sembako, dll), 3. Perbaikan infrastruktur ((Pembangunan Masjid, Mushalla, Madrasah, jalan-jalan kecil (gang-gang), dll)).

Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan diagram batang tentang bentuk-bentuk *money politic* di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Bentuk-Bentuk *Money Politic* Responden

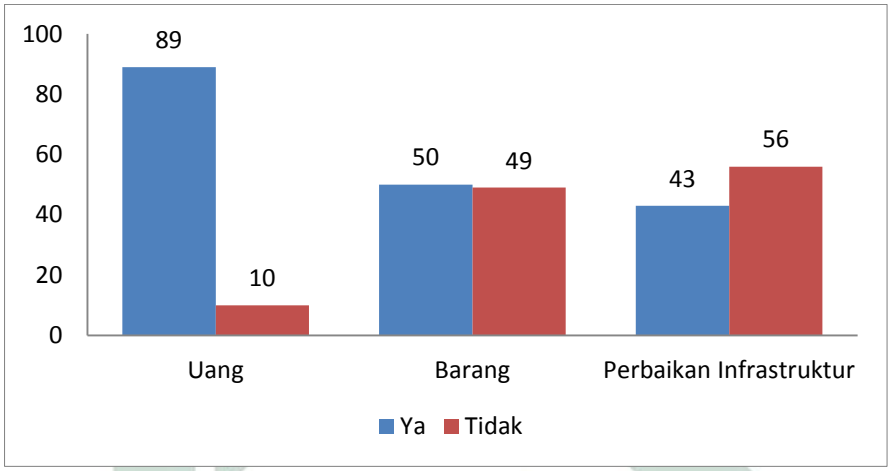

Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar diatas menunjukkan, dari 99 responden yang menjawab menerima *money politic* berupa uang sebanyak 89 responden mengatakan Ya dan 10 orang mengatakan Tidak. Kemudian yang menjawab menerima *money politic* berupa barang sebanyak 50 responden mengatakan Ya dan 49 orang mengatakan Tidak. Selanjutnya yang menjawab menerima *money politic* berupa fasilitas umum ataupun perbaikan infrastruktur sebanyak 43 responden mengatakan Ya dan 56 orang mengatakan Tidak. Dari ketiga pertanyaan tentang bentuk-bentuk *money politic* yang ada pada masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam Pemilihan Presiden 2014 didapatkan rata-rata responden yang memilih Ya sebesar 38,33 (38%) responden dan rata-rata responden yang memilih Tidak sebesar 60,67 (61%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memiliki pengaruh yang rendah terkait bentuk-bentuk *money politic* yang ada pada masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam Pemilihan Presiden 2014 sebesar 38%. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih menjawab Ya hanya (38,33) 38% responden dibandingkan dengan responden yang memilih menjawab Tidak sebesar 60,67 (61%) responden dari ketiga pertanyaan indikator tersebut.

Pemilih pemula di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo tidak dengan mudah menjatuhkan pilihan kepada calon kandidat Presiden dan Wakil Presiden, semuanya itu membutuhkan proses yang cukup panjang. Tentunya terlebih dahulu mereka membandingkan dan mempertimbangkan para kandidat dengan melihat citra kandidat, visi-misi kandidat, serta program-program yang dimiliki dan ditawarkan oleh kandidat Capres dan Cawapres untuk memperbaiki Indonesia 5 tahun ke depan. Selain itu, pemilih pemula di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo juga melihat salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh pasangan kandidat Capres dan Cawapres untuk menarik simpati mereka yaitu *money politic*. Dimana *money politic* sudah dianggap menjadi senjata ampuh untuk menyukseskan kampanye dalam setiap pemilihan umum. Dalam hal ini, pemilih pemula bisa menilai secara langsung untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

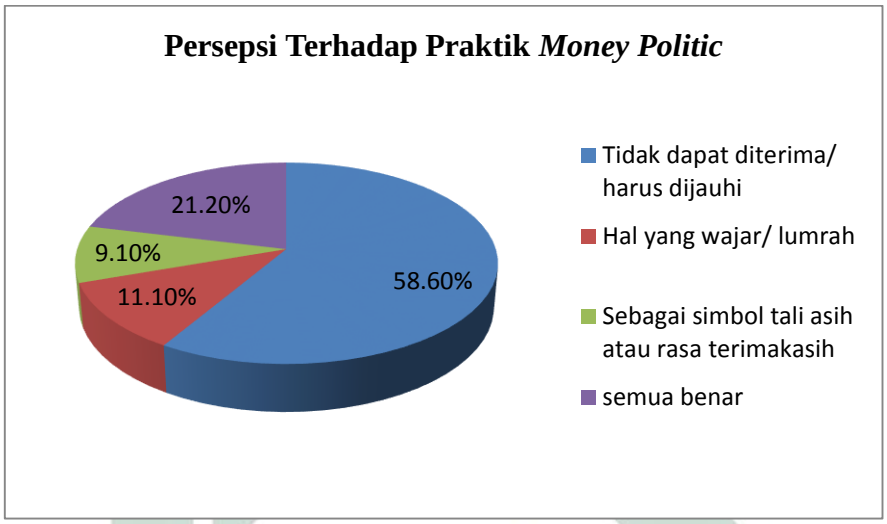

Berdasarkan pada diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa para pemilih pemula Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo mempunyai persepsi terhadap *money politic*, bahwasanya dari 99 responden yang menjawab tidak dapat diterima atau yang harus dijauhi sebanyak 58 orang (58,6 %), yang memilih sesuatu hal yang wajar/ lumrah atau perilaku yang tidak harus dijauhi sebanyak 11 orang (11,1 %), yang memilih dipandang sebagai simbol tali asih atau rasa terimakasih antar si pemberi dan si penerima sebanyak 9 orang (9,1 %), dan yang memilih secara keseluruhan ataupun yang dianggap semua benar sebanyak 21 orang (21,2 %). Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo menganggap bahwa *money politic* merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima atau yang harus dijauhi. Dalam hal ini, pemilih pemula di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo sudah memiliki penilaian yang sangat baik terhadap adanya praktik *money politic*, sehingga pastinya pemilih pemula ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa menentukan siapa pemimpin yang pantas untuk negara demi kemaslahatan umat.

Mengingat juga sebagian besar responden pemilih pemula kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo berusia 19 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga pola pikir para pemilih pemula sudah mulai rasional dan kritis. Meskipun memang kondisi psikologi yang dimiliki oleh pemilih pemula yaitu masih labil keadaan kejiwaannya, mereka umumnya juga mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil kuesioner pada pertanyaan no. 2 yang menunjukkan bahwa dari 99 responden yang berusia berusia 17 Tahun sebanyak 18 orang (18,2%), yang berusia 18 Tahun sebanyak 10 orang (10,1%), yang berusia 19 Tahun sebanyak 28 orang (28,3%), yang berusia 20 Tahun sebanyak 27 orang (27,3%), dan yang berusia 21 Tahun sebanyak 16 orang (16,2%). Sedangkan hasil kuesioner pada pertanyaan no. 5 yang menunjukkan bahwa dari 99 responden yang berstatus/berprofesi sebagai siswa sebanyak 22 orang (22,2%), berstatus/berprofesi sebagai Mahasiswa sebanyak 50 orang (50,5%), berstatus/berprofesi sebagai Karyawan Swasta sebanyak 24 orang (24,2%), berstatus/berprofesi sebagai Pedagang sebanyak 2 orang (2%), dan berstatus/berprofesi sebagai Lain-lain (Penjahit) sebanyak 1 orang (1%).

Disisi lain, ketika berbicara tentang *money politic* bahwasanya sulit disangkal untuk menuju transisi demokratisasi di Indonesia *money politic* sudah bukan hal yang tabuh untuk diperbicangkan bahkan menurut kacamata pengamat politik, pemilihan Presiden 2014 berada dibawah bayang-bayang ancaman politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang. Kebanyakan sebab terjadinya *money politic* karena adanya kesempatan pada sebuah kondisi yang membuat calon kandidat melakukan sebuah jalan pintas untuk mengambil simpati masyarakat. Adapun beberapa faktor mengapa banyak rakyat yang terlibat dalam politik uang, antara lain:[6]

1. **Kemiskinan,** Angka kemiskinan di Indonesia cukup tinggi**.** Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi miskin tersebut seperti memaksa dan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapat uang.
2. **Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Politik,** Tidak semua orang tahu apa itu politik, bagaimana bentuknya, serta apa yang ditimbulkan dari politik. Sehingga ketika ada pesta politik, seperti pemilu, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pemilu.
3. **Kebudayaan**, saling memberi dan jika mendapat rejeki, tidak boleh ditolak. Begitulah ungkapan yang nampaknya telah melekat dalam diri bangsa Indonesia. Uang dan segala bentuk politik uang dari peserta pemilu dianggap sebagai rejeki bagi masyarakat yang tidak boleh ditolak. Dan karena sudah diberi, secara otomatis masyarakat harus memberi sesuatu pula untuk peserta pemilu, yaitu dengan memilih. Hal itu semata-mata dilakukan sebagai ungkapan terimakasih dan rasa balas budi masyarakat terhadap si pemberi yang memberi uang.

---

[6] Hasunacha N, "*Sebab Akibat Politik Uang Pada Pemilu*", http://www.hukumpedia.com/hasunachan/sebab-akibat-politik-uang-pada-pemilu (Diakses 20 April 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi terjadinya *money politic* juga dapat menyebabkan ataupun bisa menentukan pilihan politik pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.4

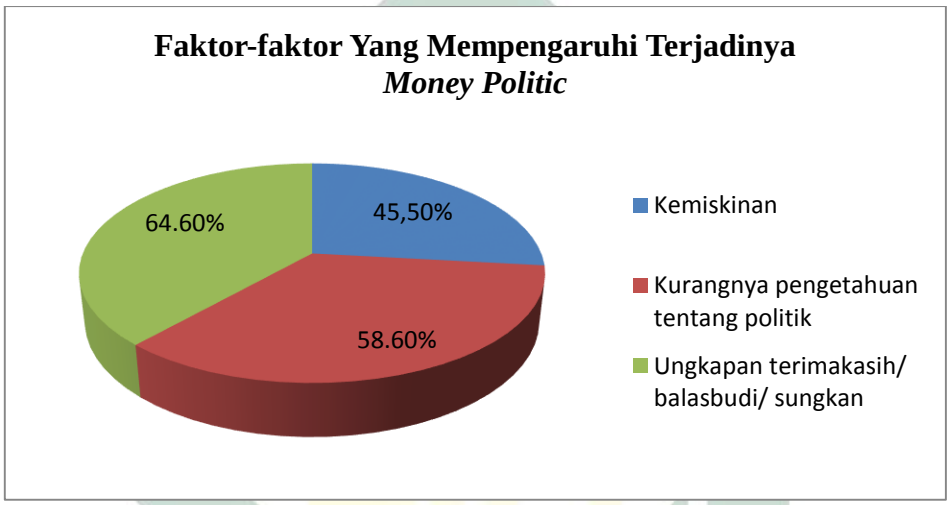

Berdasarkan pada diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa para pemilih pemula Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo lebih cenderung memilih karena faktor budaya yang melekat pada jiwa bangsa Indonesia yaitu dalam bentuk ungkapan rasa terima kasih dan rasa balas budi terhadap si pemberi yang memberi uang/ barang/ fasilitas umum. Bahwasanya dari 99 responden yang menjawab menentukan pilihan politiknya berdasarkan Ungkapan terimakasih/ balas budi/ sungkan sebanyak 64 responden (64,60%), menentukan pilihan politiknya berdasarkan karena kurangnya pengetahuan tentang politik sebanyak 58 responden (58,60%), dan menentukan pilihan politiknya berdasarkan faktor kemiskinan sebanyak 45 responden (45,50%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilih pemula Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo lebih cenderung memilih karena faktor budaya yang melekat pada jiwa bangsa Indonesia yaitu dalam bentuk ungkapan rasa terima kasih dan rasa balas budi terhadap si pemberi yang memberi uang/ barang/ fasilitas umum. Dalam hal ini, bahwa para calon kandidat berpendapat bahwa besar kemungkinan pemilih akan memilihnya ketika ia memberikan uang. Artinya, ada sedikit harapan bahwa uang yang disebarkan akan membuahkan hasil suara seperti yang diinginkan. Sistem *vote buying* (pembelian suara) memang tidak bisa dipungkiri juga bahwa uang yang dibagikan itu cukup mempengaruhi pilihan warga, terutama yang secara nominal, jumlahnya paling besar diantara yang dibagikan oleh para calon kandidat. Sebaliknya, ketika seorang calon kandidat tidak mengeluarkan uang untuk keperluan *vote buying*, besar kemungkinan ia tidak akan diperhatikan dan tentu tidak akan memperoleh suara yang signifikan. Dari perspektif para calon kandidat, pengaruh uang dan besaran nominal ini hampir disepakati oleh sebagian besar dari mereka. Mereka juga menganggap, praktik-praktik semacam ini bisa terjadi lantaran watak pemilih yang pragmatis. Tentu saja memang ada pemilih yang mengaku bahwa mereka menempatkan besaran nominal uang ini menjadi faktor utama yang memengaruhi preferensi mereka. Namun, satu hal yang semestinya tidak dilupakan ialah bahwa uang bukanlah instrumen yang berdiri sendiri. Selain uang, ikatan kekerabatan, persahabatan, dan kedekatan seseorang dengan figur calon kandidat atau tim sukses dan anggotanya juga merupakan instrumen yang cukup berpengaruh.

Pada penelitian Noor Rahman di Pati, Jawa Tengah terkait target, teknik, dan makna dari pembelian suara. Bahwa terdapat pengakuan banyak pemilih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa disimpulkan ketika menerima uang tersebut, mereka memaknainya dengan konstruksi yang beragam, tidak melulu sekedar sebagai pertukaran jual beli suara. Setidaknya, ada lima bentuk konstruksi makna uang yang dipahami oleh pemilih di Pati.[7] *Pertama*, sebagian warga menganggap bahwa uang yang diterimanya itu sebagai rezeki. Mereka berpendapat bahwa sikap tidak mau menerimanya justru dianggap tidak baik, karena menolak rezeki sama halnya dengan menolak pemberian Tuhan. Disisi lain, menolak uang tersebut juga bisa menyinggung perasaan anggota tim sukses yang mendistribusikannya, sedangkan sebagian besar dari mereka adalah tetangga penerima dalam satu rukun tetangga (RT) sehingga ada rasa sungkan. Tidak hanya itu, ketika seseorang menolak pemberian tersebut, ia bisa dianggap "orang yang sombong" oleh orang yang memberi, apalagi jika penolak tersebut dari kelompok keluarga menengah ke bawah. Oleh karena itu, sebagian besar mereka kemudian menerimanya. Dengan demikian, logika penerima uang tersebut pada dasarnya jauh dari asumsi transaksi antara seorang pembeli dan penjual, seperti yang dibayangkan oleh para calon kandidat yang melakukan praktik *vote buying.* Para pemilih pun merasa bahwa mereka "tidak meminta" tetapi "diberi" sehingga mereka tidak memiliki beban dengan menerima uang tersebut. Bagi mereka, uang tersebut juga dianggap sebagai pemberian Cuma-Cuma (*gift)*. *Kedua*, sebagian warga memaknai uang tersebut sebagai uang yang tidak jelas halal atau haramnya (syubhat). Meskipun menerimanya, mereka tidak membelanjakannya untuk keperluan konsumsi seperti makanan atau minuman yang nantinya masuk ketubuh mereka. Umumnya, mereka

[7] Edward Aspinall, *Pilitik Uang Di Indonesia 'Patronase Dan Klientelisme Pada Pemilu Legislatif 2014*, (Yogyakarta: POLGOV, 2015), 348-350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membelanjakan uang tersebut untuk kebutuhan selain konsumsi, seperti membeli bensin, membeli pulsa, serta membeli rokok. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki pertimbangan doktrin agama dalam menilai praktik *vote buying* yang sedang berlangsung. Namun, ada salah seorang calon kandidat yang kebetulan juga tokoh agama berpendapat bahwa boleh menerima uang itu selama diniatkan untuk melawan praktik tersebut, yakni dengan cara menerima uangnya tetapi soal menentukan pilihan harus berdasarkan hati nurani. *Ketiga*, sebagian warga memaknai uang itu sebagai upah pengganti waktu kerja mereka yang tersita untuk datang memilih ke TPS. Dengan demikian, meskipun libur kerja, mereka tetap mendapatkan penghasilan atau ganti ruginya. Dalam konteks ini, uang tentu bekerja untuk menggerakkan warga agar berpartisipasi dalam pemilihan, meskipun tidak dapat dipastikan juga bahwa pemberi itu yang akan dipilih. *Keempat*, sebagian warga memaknai uang tersebut sebagai uang mereka sendiri yang sudah selayaknya mereka terima kembali. Menurutnya, uang tersebut adalah uang rakyat yang sebelumnya "diambil" oleh para kandidat (khususnya petahana) selama menjabat sebagai anggota dewan, misalnya dengan cara korupsi. *Kelima*, sebagian warga memaknai uang tersebut sebagai media untuk memberi sanksi terhadap politisi (ini sesuai dengan jargon yang akhir-akhir ini berkembang, yaitu "ambil uangnya dan pilih calon kandidat sesuai kehendak anda") yang tidak terpercaya. Politisi yang dimaksud ialah mereka yang telah terpilih pada periode sebelumnya tetapi selama ini tidak melakukan kerja programatik dan selalu pragmatis dan berinteraksi dengan warga; pendekatan terhadap warga dilakukan hanya pada momentum pemilu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, sikap pemilih seperti disebutkan diatas tidak bisa dilepaskan dari kekecewaan mereka terhadap institusi politik yang ternyata tidak mampu menjamin kesejateraan mereka. Mereka juga terlihat sinis terhadap kebanyakan politisi yang justru hanya sibuk dengan kepentingannya masing-masing, dan tidak segan-segan melakukan praktik korupsi. Secara keseluruhan, permasalahan-permaasalahan ini membuat tantangan semakin berat ketika dikaitkan dengan upaya pengembangan kesadaran sebagai warga negara diantara pemilih, warga negara (aktif) yang menjadi subyek penting dalam proses perbaikan demokrasi. Dari pemaknaan yang beragam diatas, tentu saja tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *vote buying* merupakan strategi pemenangan yang penuh ketidakpastian dan lebih banyak mengandung dimensi perjudian. Jika seorang kandidat hanya bersandar pada praktik *vote buying* tanpa menyertainya dengan strategi lain seperti membangun kedekatan dengan calon pemilih atau memperkuat militansi tim sukses, besar kemungkinan ia akan menuai kekecewaan. Ini karena pada dasarnya uang bukan satu-satunya faktor penentu yang bisa memengaruhi preferensi pemilih, bahkan untuk daerah seperti Pati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.5

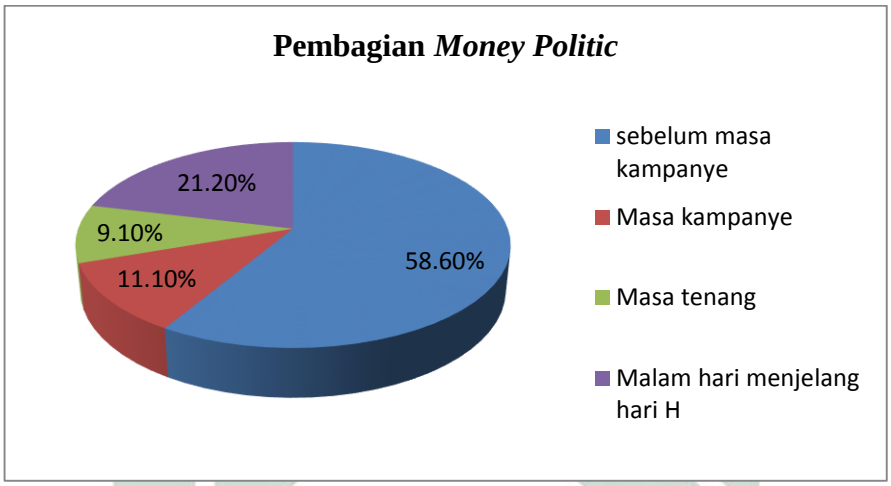

Berdasarkan diagram lingkaran diatas, pada pertanyaan no .9 tentang kapan waktu *money politic* diberikan dalam pemilihan Presiden 2014, dari 99 responden yang memilih sebelum masa kampanye sebanyak 28 orang (28,3 %), yang memilih saat masa kampanye sebanyak 37 orang (37,4 %), yang memilih pada masa tenang sebanyak 12 orang (12,1 %), dan yang memilih malam hari menjelang esoknya datang ke TPS sebanyak 22 orang (22,2 %).

Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo sering menjumpai ataupun menerima *money politic* pada saat masa kampanye dilakukan oleh para calon kandidat dalam pemilihan Presiden 2014.

B. Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014

Setelah strategi *money politic* dilakukan oleh para kandidat, tim sukses, atau para kader partai politik kepada pemilih pada pemilihan Presiden 2014 dengan tujuan utama yaitu: untuk menarik simpati para pemilih agar mereka mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dukungan dan suara kepada kedua pasangan Capres dan Cawapres tersebut. Maka para kandidat, tim sukses, atau para kader partai politik harus mempunyai sasaran khusus yang dianggap sangat mudah untuk dipengaruhi pilihan politiknya. Dalam hal ini, pemilih pemula selaku salah satu klasifikasi pemilih yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan Presiden 2014.

Menurut pasal 1 ayat 22 Undang-Undang No 10 Tahun 2008 tentang pemilih, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin,[8] kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) Undang-Undang No 10 tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.[9] Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Adapun menurut Riswanda Imawan, Pemilih Pemula adalah mereka yang baru pertama kali akan ikut dalam pemilu.[10]

Sehingga sasaran khalayak disini yaitu pemilih pemula dikarenakan pemilih pemula merupakan kalangan muda yang baru pertama kali akan

---

[8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008, Pasal 1 Ayat 22 Tentang Pemilih.
[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008, Pasal 19 Ayat (1 dan 2) Tentang pemilih yang mempunyai hak memilih.
[10] Riswanda Imawan, *Membedah Politik Orde Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar "anggota IKAPI",1997), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (pemilu). Selain itu, pemilih pemula belum memiliki pengalaman memilih dalam pemilihan umum (pemilu). Sehingga, pemikiran politik pemilih pemula dianggap cenderung labil, mereka umumnya juga mudah untuk dipengaruhi orang lain, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Padahal keberadaan mereka sangat potensial untuk menentukan pemimpin yang akan terpilih. Untuk itu, penting sekali mendapatkan pendidikan politik yang secara spesifik ditujukan kepada pemilih pemula. Dengan pemahaman mengenai pemilihan umum (pemilu) memungkinkan pemilih pemula menjadi pemilih cerdas yang sadar dalam menggunakan hak pilihnya dan dapat memilih pemimpin yang berkualitas.

Hal tersebut menggambarkan kondisi pemilih pemula di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan dari daftar pemilih tetap (DPT) kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo jumlah pemilih yang terdaftar sebanyak 98.078 pemilih. Dan dari hasil rekapitulasi suara menunjukkan sebanyak 73.584 suara (75,03%) diantaranya dinyatakan sah, sebanyak 72.665 suara (74.08%), diantaranya tidak sah, sebanyak 919 suara (0.9%), dan sebanyak 24. 494 (25,91%) suara pemilih tidak menggunakan hak pilihnya atau yang biasa disebut dengan golongan putih (golput). Sebagian besar masyarakat di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo menggunakan hak pilihnya, tidak terkecuali para pemilih pemula yang berada di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo turut berpartisipasi memberikan suaranya kepada salah satu calon kandidat Capres dan Cawapres peserta pemilihan Presiden 2014 yang mereka ketahui. Meskipun hanya pemula,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi partisipasi mereka ikut menentukan arah kebijakan di Indonesia 5 (lima) tahun ke depan.

Selanjutnya, mengingat pemilih adalah individu-individu yang berbeda tentunya mempunyai perilaku yang berbeda-beda pula atau yang biasa disebut dengan perilaku pemilih. Menurut Ramlan Surbakti, perilaku pemilih mempunyai pengertian keikutsertaan dalam pemilihan umum, serangkaian membuat keputusan, dan serangkaian membuat keputusan merupakan bagian dari pada perilaku memilih.[11] Di dalam perilaku pemilih dapat dibedakan berdasarkan jenis pemilihnya, yakni: pemilih rasional, kritis, tradisional, dan skeptis.[12]

Jenis-jenis pemilih tersebut layak diketahui untuk melihat seberapa jauh orientasi pemilih. Hal ini dikarenakan, setiap jenis perilaku pemilih mempunyai orientasi berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

1. Pemilih rasional yang berorientasi tinggi terhadap "*policy problem solving*" dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi.
2. Pemilih kritis yang memadukan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis.
3. Pemilih tradisional yang memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan.
4. Pemilih skeptis yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu.

---

[11] Ramlan Surbakti, *Partai Pemilu Dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 170.
[12] Firmanzah, Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, jenis perilaku pemilih yang menjadi obyek adalah perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, nantinya akan diketahui klasifikasi jenis perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.6

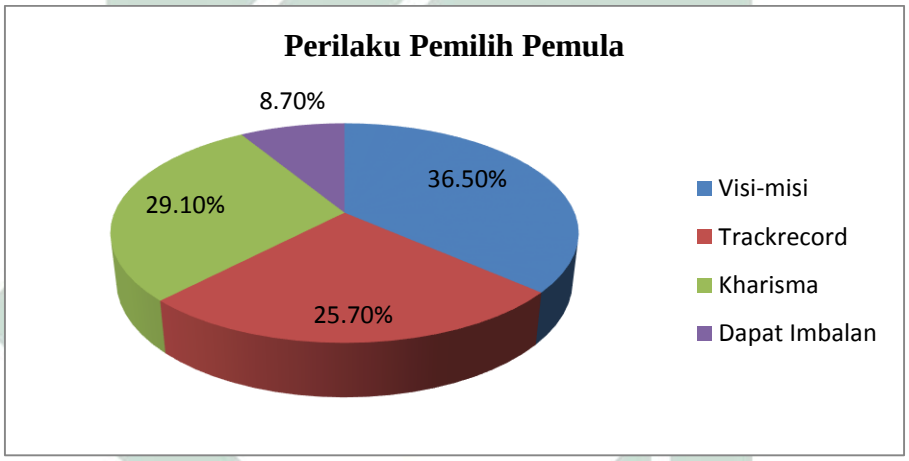

Berdasarkan diagram perilaku pemilih pemula responden diatas dapat diklasifikasikan 4 jenis pemilih, yakni tertarik dengan visi misi calon kandidat (Pemilih Rasional) sebanyak 84 responden (36,50%). Kemudian responden yang memilih karena track record calon kandidat (Pemilih Kritis) sebanyak 59 responden (25,70%). Selanjutnya responden yang memilih karena kharisma/ketokohan calon kandidat (Pemilih Tradisional) sebanyak 65 responden (29,10%). Kemudian jenis pemilih yang terakhir, yakni memilih karena memperoleh imbalan (Pemilih Skeptis) sebanyak 21 responden (8,70%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo lebih cenderung pada jenis perilaku pemilih rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian perilaku pemilih tersebut didapatkan dari pertanyaan yang ada pada angket nomer 7 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi & politik responden yang menanyakan "alasan saya memilih bakal satu calon kandidat pada pemilihan Presiden 2014?" pada pertanyaan tersebut disediakan 2 kolom jawaban antara Ya dan Tidak, yakni 1. Tertarik dengan visi-misi calon kandidat, 2. karena trackrecord calon kandidat, 3. Kharismas/ ketokohan calon kandidat, dan 4. Karena memperoleh imbalan.

Gambar 5.7

Perilaku Pemilih Pemula Responden

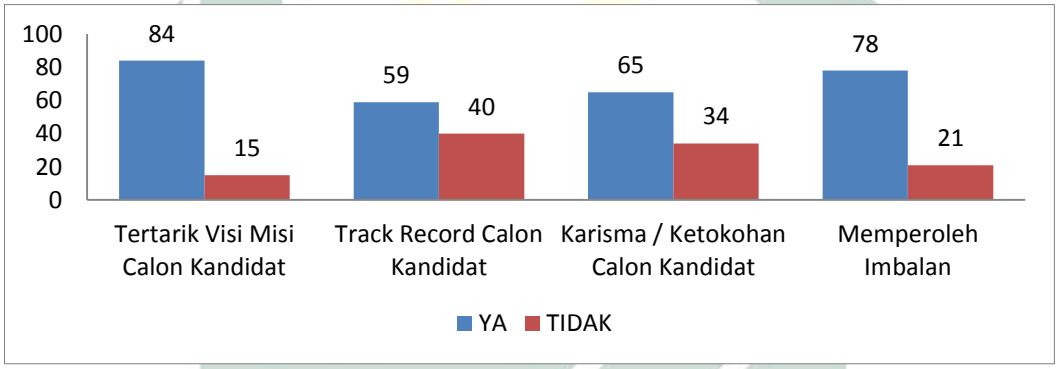

Sumber: Hasil Kuesioner

Gambar diatas menunjukkan, dari 99 responden yang menjawab tertarik visi misi calon kandidat (Pemilih Rasional) sebanyak 84 responden tertarik dengan visi misi calon kandidat sedangkan 15 responden menyatakan tidak tertarik dengan visi misi calon kandidat. Kemudian responden yang memilih karena track record kandidat (Pemilih Kritis) sebanyak 59 responden dan 40 responden menyatakan tidak memilih berdasarkan track record calon kandidat. Selanjutnya responden yang memilih karena kharisma/ketokohan calon kandidat (Pemilih Tradisional) sebanyak 65 responden dan 34 responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan tidak memilih karena kharisma/ketokohan calon kandidat. Kemudian jenis pemilih yang terakhir, yakni memilih karena memperoleh imbalan (Pemilih Skeptis) sebanyak 21 responden dan 78 responden menyatakan memilih tidak berdasarkan memperoleh imbalan.

Gambar 5.8

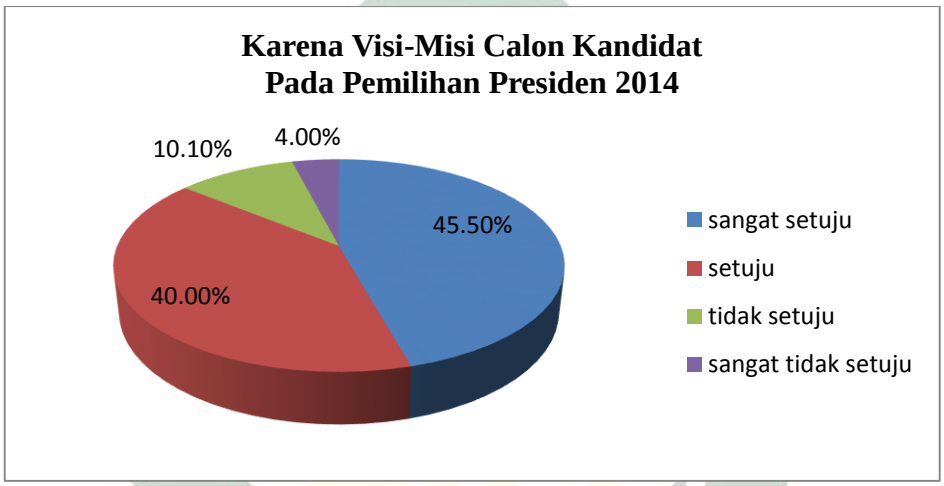

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan no 1 tentang visi-misi calon kandidat mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilihan Presiden 2014, dari 99 responden yang memilih sangat setuju sebanyak 45 orang (45,5 %), yang memilih setuju sebanyak 40 orang (40.4 %), yang memilih tidak setuju sebanyak 10 orang (10.1 %), dan yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 4 orang (4,0 %). Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo sangat setuju bahwa visi-misi calon kandidat mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilihan Presiden 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.9

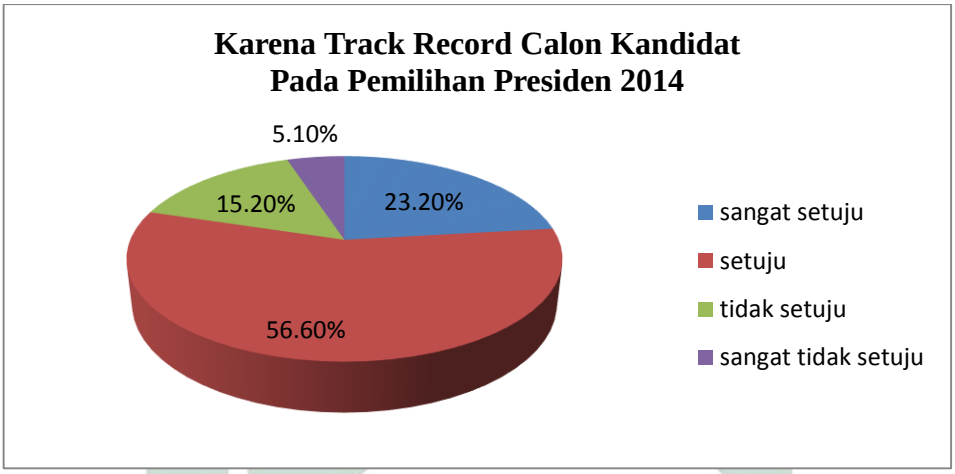

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan no. 4 tentang track record salah satu calon kandidat dapat mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014, dari 99 responden yang memilih sangat setuju sebanyak 23 orang (23,2 %), yang memilih setuju sebanyak 56 orang (56,6 %), yang memilih tidak setuju sebanyak 15 orang (15,2 %), dan yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 5 orang (5,1 %). Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo setuju bahwa track record salah satu calon kandidat dapat mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014.

Gambar 5.10

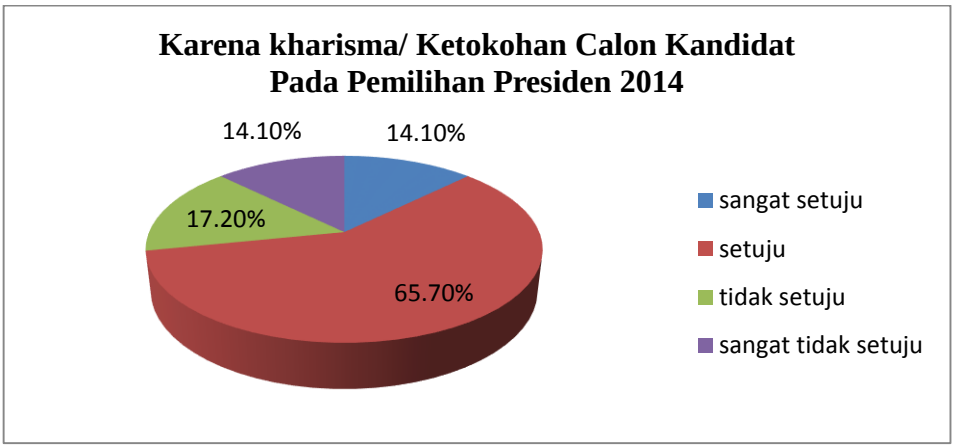

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan no. 5 tentang kharisma/ ketokohan kandidat mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014, dari 99 responden yang memilih sangat setuju sebanyak 14 orang (14,1 %), yang memilih setuju sebanyak 65 orang (65,7 %), yang memilih tidak setuju sebanyak 17 orang (17,2 %), dan yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 3 orang (3,0 %). Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo setuju bahwa kharisma/ ketokohan kandidat mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014.

Gambar 5.11

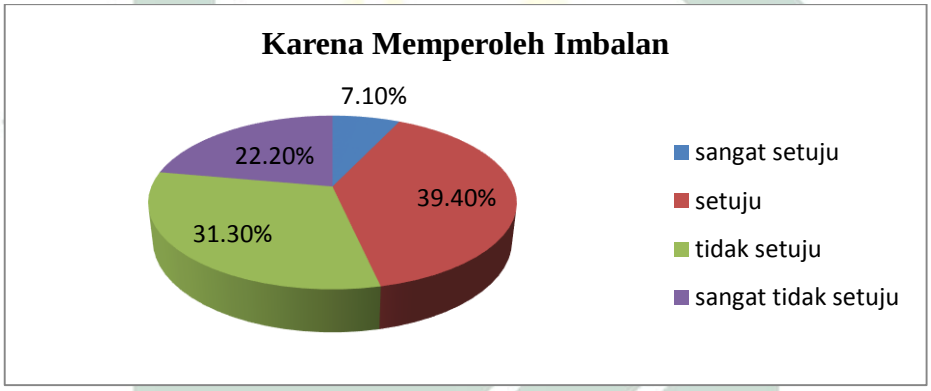

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaaan no. 9 tentang adanya imbalan mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014, dari 99 responden yang memilih sangat setuju sebanyak 7 orang (7,1 %), yang memilih setuju sebanyak 39 orang (39,4 %), yang memilih tidak setuju sebanyak 31 orang (31,3 %), dan yang memilih sangat tidak setuju sebanyak 22 orang (22,2 %). Dengan demikian sebagian besar pemilih pemula di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo setuju bahwa adanya imbalan mempengaruhi pilihan pada pemilihan Presiden 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para pemilih pemula kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo termasuk pada jenis pemilih yang rasional. Hal ini juga bisa dilihat dari bahwa pemilih pemula memilih Capres dan Cawapres berdasarkan ketertarikan visi-misi calon kandidat pada pemilihan Presiden 2014.

C. Seberapa Besar Pengaruh *Money Politic* Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa *money politic* di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014 terdapat bentuk-bentuk *money politic* diantaranya berupa uang, barang, serta fasilitas umum, namun dalam hal ini yang lebih sering dijumpai yaitu berupa uang. Kemudian, perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014 lebih didominasi oleh pemilih yang rasional.

Dalam mengetahui seberapa besar pengaruh *money politic* terhadap perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014. Maka, peneliti mengawalinya dengan membuat tabel tabulasi di masing-masing variabel, yakni variabel X yang membahas mengenai *money politic* dan variabel Y yang membahas mengenai perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014. Lebih lanjut, setelah membuat tabel tabulasi tersebut, peneliti selanjutnya menggunakan analisis regresi linier sederhanan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan SPSS versi 16.0 yang nantinya akan menghasilkan *Descriptive Statistic, Correlation, Coefficients, dan Model Summary.*

Pada hasil output *Descriptive Statistic,* menunjukkan bahwa Rata-rata (mean) Money Politic (dengan jumlah data (N) 99 subyek) adalah 28,717, dengan standart deviasi 4,135, sedangkan Rata-rata (mean) Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014 (dengan jumlah data (N) 99 subyek) adalah 27,909, dengan standart deviasi 3,889.

Hasil output selanjutnya adalah *Correlation* yang menunjukkan bahwa besarnya korelasi 0,293 dengan signifikasi 0,002 yang diperoleh dari jumlah 99 responden. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan harga *r hitung* dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada. Berdasarkan tabel pedoman, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,293 termasuk pada kategori "Rendah". Jadi terdapat pengaruh yang rendah antara "*Money Politic* Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014". Pengaruh tersebut baru berlaku untuk sampel yang berjumlah 99 responden, jika ingin mengetahui apakah pengaruh ini didapat diberlakukan pada semua populasi, maka harus diuji lagi dengan mencari *t hitung* atau mencari *Coefficients,* diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:

Y = 20.003 + 0.275 X

Y = Perilaku Pemilih Pemula Kecamatan Candi Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X = *Money Politic*

Atau dengan kata lain : Perilaku Pemilih Pemula Kecamatan Candi Sidoarjo 20.003 + 0.275 *Money Politic.* Konstanta sebesar 20.003 menyatakan bahwa jika tidak ada *money politic,* maka perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo adalah 20.003. Koefisien regresi sebesar 0.275 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena positif (+)) 1 skor *money politic* akan meningkatkan perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo sebesar 0.275. Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi (0.293) adalah juga harga standardized coefficients (beta).

Uji-t digunakan untuk menguji signifikanan koefisien regresi Hipotesis:

Ho : koefisien regresi tidak signifikan

Ha : koenfisien regresi signifikan

Untuk Constant (tetap/ ketetapan), berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan hipotesis dengan dua cara sebagai berikut: dengan cara membandingkan nilai hitung dengan t tabel. Pengujian:

Jika *t hitung* > *t tabel*, maka Ho ditolak

Jika *t hitung* < *t tabel*, maka Ho diterima

Untuk melihat harga t tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df), yang besarnya adalah n-2, yaitu 99 – 2 = 97. Jika taraf signifikansi (α) ditetapkan 0,10 (10%) sedangkan pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak atau arah (*Sig. 2-tailed*). Maka harga t tabel diperoleh 1,658.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 7.552, maka t hitung > t tabel (7.552 > 1.658). Maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya koefisien regresi Constant signifikan. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p- value) dengan galatnya.

Jika signifikansi > 0.10, maka Ho diterima

Jika signifikansi < 0.10, maka Ho ditolak

Berdasarkan harga signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.10 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya koefisien regresi Constant signifikan.

Untuk variabel *Money Politic*, berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan hipotesis dengan dua cara sebagai berikut: dengan cara membandingkan nilai hitung dengan t tabel. Pengujian:

Jika *t hitung > t tabel*, maka Ho ditolak

Jika *t hitung < t tabel*, maka Ho diterima

Untuk melihat harga t tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df), yang besarnya adalah n-2, yaitu 99 – 2 = 97. Jika taraf signifikansi (α) ditetapkan 0,10 (10%) sedangkan pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak atau arah (*Sig. 2-tailed*). Maka harga t tabel diperoleh 1,658.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 3.016, maka t hitung > t tabel (3.016 > 1.658). Maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya koefisien regresi *money politic* signifikan. dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika signifikansi > 0.10, maka Ho diterima

Jika signifikansi < 0.10, maka Ho ditolak

Berdasarkan harga signifikansi 0.003. Karena signifikansi < 0.10 maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima.artinya koefisien regresi *Money Politic* signifikan.

Hasil output SPSS versi 16.0 dengan teknik regresi linier sederhana yang terakhir adalah mengenai *Model Summary* yang nantinya untuk mengetahui berapa persen tingkat pengaruh antara variabel X tentang *money politic* terhadap perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014. Adapun hasil yang ditunjukkan bahwa hasil R Square sebesar 0.086, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau 0.293 x 0.293 = 0.086. R Square disebut juga dengan koefisien determinansi, yang berarti 8.6 % variabel perilaku pemilih pemula dipengaruhi oleh variabel *money politic,* sisanya sebesar 91,4 % oleh variabel lainnya. R Square berkisar dalam rentang antara 0 sampai 1, semakin besar harga Square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan SPSS versi 16.0 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara *Money Politic* Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014, artinya 8,6 % perilaku pemilih pemula masyarakat Kecamatan Candi di Kabupaten Sidoarjo dalam Pemilihan Presiden 2014 dipengaruhi oleh *money politic,* sisanya sebesar 91,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, bahwa *money politic* dapat dikategorikan sebagai uang sogok atau suap, perbuatan seperti itu sangat dilarang dalam Islam dan disepakati oleh para ulama sebagai perbuatan haram. Harta yang diterima dari hasil tersebut tergolong dalam harta yang diperoleh melalui jalan bathil.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Maksud jalan bathil ayat diatas adalah sesuatu yang tidak ada hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntutan Illahi walaupun dilakukan atas dasar kerelaan yang berinteraksi. Salah satu yang terlarang dan sering dilakukan oleh masyarakat adalah menyogok atau menyuap.

Dilihat dari aspek kegamaan, penduduk kecamatan candi kabupaten sidoarjo terdiri dari beberapa agama sebagaimana agama yang diakui oleh negara. Keberagaman masyarakat Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 24 desa yang masing-masing agama itu memiliki penganut tersendiri. Beberapa agama yang terdapat di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dan jumlah pemeluknya terdiri dari: *pertama,* agama Islam dengan jumlah pemeluk 11.4804. *Kedua,* agama Kristen dengan jumlah pemeluk 4.267. *Ketiga,* agama Katolik dengan jumlah pemeluk 742. *Keempat,* agama Hindu dengan jumlah pemeluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

507. *Kelima,* agama Budha dengan jumlah pemeluk 214. Uraian singkat diatas, memberikan gambaran pada kita bahwa jumlah agama berdasarkan penganutnya yang paling banyak terdapat pada agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki tingkat realigiusitas yang tinggi. Sebab dari jumlah penduduk yang berjumlah 167.248 jiwa, 11.4804 jiwa beragama Islam. Disamping agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat, Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo juga didukung dengan banyaknya pondok pesantren yang ada diwilayah ini.

Aspek keagamaan yang ada di kecamatan Candi membuat strategi *money politic* tidak begitu efektif untuk mendulang perolehan suara dengan hasil yang rendah sebesar 8,6%. Semua itu disebabkan dengan adanya faktor lain sebesar 91,4%, yaitu karena karakteristik perilaku pemilih pemula di kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo yang tergolong empat jenis-jenis perilaku pemilih yakni pemilih rasional, kritis, tradisional, maupun skeptis. Dapat diketahui bahwa dari 99 responden, berdasarkan pada angket nomer 7 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi & politik responden yang menanyakan "alasan saya memilih bakal satu calon kandidat pada pemilihan Presiden 2014?" yakni tertarik visi misi calon kandidat (Pemilih Rasional) sebanyak 84 responden tertarik dengan visi misi calon kandidat sedangkan 15 responden menyatakan tidak tertarik dengan visi misi calon kandidat. Kemudian responden yang memilih karena track record kandidat (Pemilih Kritis) sebanyak 59 responden dan 40 responden menyatakan tidak memilih berdasarkan track record calon kandidat. Selanjutnya responden yang memilih karena kharisma/ketokohan calon kandidat (Pemilih Tradisional)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 65 responden dan 34 responden menyatakan tidak memilih karena kharisma/ketokohan calon kandidat. Kemudian jenis pemilih yang terakhir, yakni memilih karena memperoleh imbalan (Pemilih Skeptis) sebanyak 21 responden dan 78 responden menyatakan memilih tidak berdasarkan memperoleh imbalan. Dengan demikian sebagian besar perilaku pemilih pemula masyarakat kecamatan Candi di kabupaten Sidoarjo dalam pemilihan Presiden 2014 yaitu termasuk jenis perilaku pemilih rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id